

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian merupakan sebuah fenomena nyata, yang akan di hadapi oleh semua umat manusia tanpa terkecuali.¹ Ritual kematian di Mamasa dikenal dengan ritus matahari terbenam atau *rambu solo'*. Hal ini didasarkan pada pemahaman asal usul kejadian bumi kosmologis, dimana kepala mayat diletakkan pada bagian Selatan atau arah hilir sungai yang menandakan arah dunia orang mati (*puang londong*).² *Rambu solo'* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka prosesi pemakaman atau penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal untuk mengantarkan arwah ke alam roh.³ Pada saat acara kedukaan berlangsung, keluarga akan mengadakan ritual untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal.⁴ Dalam upacara *rambu solo'*, akan melibatkan berbagai macam ritual seperti pemotongan hewan. Bagi masyarakat Mamullu, ritual

¹ Jopie Rattu, *Merajut Benang Kealam Studi Ritual Kematian Pada Suku-Suku* (Bandung: Kalam Hidup, 2021) 11.

² Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritual Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makassar, Oase INTIM, 2014), 135

³ Anggun Sri Anggraeni & Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* Vol. 3 No. (2020), 74.

⁴ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo:Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* Vol. 4 No. (2019), 3.

yang dilakukan pada saat acara *rambu solo* yakni pemotongan hewan berupa anjing, babi, kerbau, dan ayam pada saat *kokoan lombu*.

Kokoan lombu merupakan prosesi hari kedua setelah pemakaman, atau *ma'bolong pote* yang dilakukan di sawah dengan memotong hewan.⁵ Berdasarkan hasil opservasi awal yang dilakukan penulis melalui wawancara terhadap masyarakat setempat pada tanggal 4 agustus 2024, beliau mengatakan bahwa *kokoan lombu* merupakan sebuah prosesi yang dilakukan sebagai bentuk doa kepada leluhur agar arwah orang yang sudah meninggal dapat sampai ke alam roh (*puang londong*) dengan mulus. *Kokoan lombu* juga merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan memberi makan hantu (*mak'pande bombo*), karna pada saat daging dari hewan yang disembeli sudah masak, daging tersebut akan diletakkan dalam wadah (*dulang*) bersama dengan nasi jagung (*ko'dong*) untuk diberikan kepada arwah orang yang sudah meninggal, dan sisanya harus dimakan habis ditempat tersebut.

Kokoan lombu dilakukan dengan membawa *pote* (penutup kepala yang dipakai oleh keluarga almarhum/ almarhuma) yang akan dimasukkan kedalam lumpur sawah, kemudian dimasak bersama dengan daun *bilatte*. Saat melakukan prosesi *kokoan lombu*, orang akan memotong ayam atau babi tergantung dari berapa kerbau yang dipotong saat acara duka berlangsung. Jika kerbau yang dipotong kurang dari empat, maka *kokoan lombu* dilakukan

⁵Tandi Pasau', Wawancara Oleh Penulis, Mamullu, Indonesia, 4 Agustus 2024

dengan memotong ayam, sedangkan jika kerbau yang dipotong empat keatas, maka *kokoan lombu* dilakukan dengan memotong babi. Bagi orang terpandang (*todibaba'*), *Kokoan lombu* dilakukan dua kali yakni pertama saat hari kedua setelah mayat disimpan di atas rumah, dan hari kedua setelah pemakaman. *Kokoan lombu* dilakukan oleh masyarakat desa mamullu sebagai bentuk penghormatan terakhir dan juga sebagai wujud kasih untuk yang terakhir kalinya kepada almarhum/almarhuma (orang yang sudah meninggal) dan juga sebagai doa kepada leluhur, agar arwah orang yang sudah meninggal (*bombo*) perjalanannya dari dunia ke dunia lain (*puang londong*) dapat sampai dengan mulus.

Melalui kejadian tersebut mewujudkan konsep Henoteisme yang menekankan kepercayaan paling tertinggi ada pada Yesus Kristus tetapi tidak menolak keberadaan dewa-dewa lain. Mereka berdoa kepada leluhur agar perjalanan arwah orang yang sudah meninggal dapat sampai ke alam roh (*puang londong*) dengan mulus. Dalam buku Jonar Situmorang konsep honoteisme dipandang dari teisme yang menekankan kepercayaan hanya kepada Allah yang trasenden dengan meyakini Tuhan tidak hanya sebagai pencipta saja tetapi juga terlibat dalam pewahyuan dan dalam tindakan penyelamatan yang dilakukan-Nya.⁶ Dalam artian Tuhan dipandang sebagai

⁶Jonarto Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: Andi, 2017), 278.

pencipta, dan pengatur alam semesta yang mempercayai eksistensi Tuhan sebagai entitas yang transenden dan personal.

St. Agustinus adalah tokoh pertama yang menemukan gagasan teisme yang berfokus pada sebuah keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta yang maha kuasa, maha bijaksana, dan juga transendental yang tidak hanya menciptakan manusia tetapi terus terlibat dalam kehidupan manusia, karena Dia adalah sumber dari segala yang ada dan tanpa Tuhan tidak ada keberlanjutan Hidup.⁷ Pada pandangan ini berfokus kepada Tuhan yang tidak hanya di luar alam semesta tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan umat manusia yang memberikan tujuan hidup, sumber dari segala kebaikan, dan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah yang paling penting.

Meskipun masyarakat desa mamullu sudah menerima injil dan bahkan mereka meyakini bahwa Yesus Kristus adalah segalanya bagi mereka, namun mereka masih menganut konsep henoteisme. Mereka menyembah leluhur dan bahkan mereka terus melestarikan tradisi *kokoan lombu* sampai saat ini, serta diwariskan secara turun temurun. Disisi lain *kokoan lombu* yang di lakukan oleh masyarakat desa mamullu juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal. Dalam artian mereka memperlihatkan rasa cinta kasih mereka kepada orang yang sudah meninggal walaupun mereka sudah tidak ada dalam dunia ini. Dari

⁷Ibid, 279.

permasalahan di atas, mendasari penulis untuk mengkaji makna *kokoan lombu* berdasarkan teologi Kontekstual perspektif Stephen B. Bevans.

Berdasarkan penjelasan diatas, mendasari penulis untuk mengkaji masalah tersebut. Penulis merasa bahwa itu sangat penting dan perlu untuk diteliti karena untuk memahami *kokoan lombu* dalam konteks kebudayaan dan agama masyarakat Desa Mamullu untuk mengembangkan teologi kontekstual yang relevan dan autentik. Selain itu mengatasi sinkretisme agama dan inkulturasi yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen juga penting untuk meningkatkan pemahaman iman Kristen dikalangan masyarakat. Dengan demikian, memahami makna *kokoan lombu* dan mengembangkan teologi kontekstual dapat membantu meningkatkan pemahaman dan praktek iman Kristen di kalangan masyarakat, serta menghormati kebudayaan lokal dan tradisi masyarakat.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Maria, mengkaji mengenai dampak penyembahan berhala berdasarkan studi hermeneutik dalam kitab Daniel 3:1-30. Dalam tulisannya juga membahas mengenai penyembahan berhala yang dilakukan oleh orang-orang Babel karena raja Nebukadnezar membuat patung emas dan mengharuskan orang-orang untuk menyembah patung buatannya itu. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada tafsiran sehingga tidak secara langsung membahas tentang kebudayaan dan tradisi lokal dalam konteks penyembahan berhala yang berfokus pada tafsiran menggunakan hermeneutik.

Dalam jurnal Tuti Angraeni, Elda Fitriani dan Emizal Amri, mengenai makna simbol upacara kematian *suntiang bungo* dan *saluak*, juga membahas mengenai kematian di Nagari Selayo, yang berfokus pada simbol-simbol yang digunakan dalam upacara kematian dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Dan penelitian pada tesis Richard Reinol Mapandin dalam membangun budaya *mantunu* sebagai kesadaran tanggungjawab etis lebih berfokus pada pergeseran makna dan tanggung jawab etis dalam konteks kekristenan di Toraja.

Dari ketiga penelitian diatas yang paling berkaitan dengan *kokoan lombu* adalah budaya *mantunu*. *Kokoan lombu* dan budaya *mantunu* keduanya memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya dan agama masyarakat tertentu, dan bahwa keduanya juga memiliki pergeseran makna dalam konteks kekristenan. Pada penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai *kokoan lombu*, lebih berfokus pada makna dan signifikansi ritual dalam konteks budaya dan agama masyarakat desa mamullu. Sedangkan kajian tentang budaya *mantunu* lebih berfokus pada pergeseran makna dan tanggungjawab etis dalam konteks kekristenan di Toraja. Oleh karena itu budaya *mantunu* dapat menjadi referensi yang baik untuk memahami pergeseran makna dan tanggungjawab etis dalam konteks kekristenan. Pada kajian tentang *kokoan lombu*, dapat menjadi referensi yang lebih spesifik untuk memahami makna dan signifikansi ritual *kokoan lombu* dalam konteks budaya dan agama masyarakat desa Mamullu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kajian teologi kontekstual tentang *kokon lombu* dalam tradisi *rambu solo* di Mamullu Pana' perspektif Stephen B. Bevans?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian teologi kontekstual tentang *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo*' di Mamullu Pana' perspektif Stephen B. Bevans.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh penulis pada penelitian ini ada dua bagian, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, penulis berharap karya ini diterima dan memberikan kontribusi nilai secara teoritik dalam dunia akademik, serta mendukung pengembangan ilmu di IAKN Toraja, khususnya terkait dengan mata kuliah adat kebudayaan dan juga teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Masyarakat secara umum: meningkatkan pemahaman tentang kebudayaan lokal, serta dapat memberikan kontribusi pada

pengembangan strategi masyarakat yang berbasis pada kebudayaan dan tradisi lokal.

- b. Masyarakat Desa Mamullu: dalam penelitian ini dapat membantu dalam melestarikan kebudayaan dan tradisi lokal masyarakat Desa Mamullu, sehingga dapat membantu dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman tentang makna *kokoan lombu* dalam konteks budaya dan agama masyarakat Desa Mamullu.
- c. Pembaca, meningkatkan pengetahuan mengenai teologi kontekstual perspektif Stephen B. Bevans dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks budaya lokal dan tradisi masyarakat Desa Mamullu, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yakni sebagai berikut:

BAB 1 Bab ini berisi dasar-dasar dari penulisan proposal serta latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini berisi teori yang akan digunakan oleh penulis diantaranya adalah teori Stephen B. Bevan mengenai Teologi Kontekstual model

antropologi untuk mengetahui makna dari prosesi *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo'*

BAB III Bab ini berisi metode penelitian yang akan dipakai dalam menelitian yakni metode kualitatif, tempat dan waktu penelitian, jenis data, informan, dan tehnik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV Bab ini berisi temuan dari hasil penelitian, yang didalamnya terdapat pengertian *kokoan lombu*, sejarah ritual *kokoan lombu*, pelaksanaan *kokoan lombu*, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *kokoan lombu*, kolerasi *kokoan lombu* dan perspektif antropologis Stephen B. Bevans dan pengembangan teologi kontekstual dalam tradisi *kokoan lombu* dengan mengintegrasikan kitab suci, tradisi gereja, dan pengalaman manusia.

BAB V Bab ini berisi Kesimpulan dan sarana, dalam Kesimpulan menunjukkan bahwa ritual *kokoan lombu* memiliki makna sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Adapun saran ditujukan kepada gereja dan pembaca untuk mengembangkan teologi kontekstual.